

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan akan merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan), membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh (dewasa), dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Selain itu sejalan juga dengan tujuan UUSPN bab II pasal 3 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrat serta bertanggung jawab.²

¹*Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

²*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Departemen Agama RI*, (Jakarta: DIRJEN Kelembagaan Agama Islam), h. 37.

Tujuan pendidikan nasional diatas sejalan dengan tujuan yang dikehendaki dalam Islam, dengan kata lain sama-sama ingin menjadikan manusia yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan mulia, mempunyai tanggung jawab yang mantap serta yang lebih utama adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Dalam konteks filsafat, Driyarkoro mengemukakan pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk “memanusiawikan manusia.”³ Dalam konteks tersebut pendidikan tidak dapat dimaknai sekedar membantu pertumbuhan secara fisik saja, tetapi juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks lingkungan manusia yang memiliki peradaban.

M. Shalan Syafei juga mengemukakan “Pendidikan adalah suatu tindakan yang mempunyai tujuan pendidikan yang hendak dicapai yang menjiwai seluruh tindakan yang dilancarkan terhadap anak didik”.⁴

Tokoh pendidikan Islam seperti K. H. Hasyim Asy’ari juga mengatakan pendidikan adalah menumbuhkan jiwa pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak didik sesuai dengan ajaran Ahlulsunah waljama’ah.⁵

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Menurut Wiliiam F. O’neil “Nilai dianggap sebagai sejenis perilaku tertentu yang terkait dengan konsepsi

³Madya Ekosusilo & Kasihadi, *Dasar-dasar pendidikan*. (Semarang: Effar Publishing, 1989), h.16.

⁴M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 22.

⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), h. 272-273.

tertentu tentang tahu dan diketahuinya”.⁶ Dalam konteks ini, khususnya nilai-nilai moral dan budi pekerti merupakan suatu sarana pengatur dari kehidupan bersama, dan sangat menentukan di dalam setiap kebudayaan.

Pada era globalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral menjadi lemah. Karena pada era ini semakin tingginya kasus amoral atau asusila yang terjadi di Indonesia, mulai dari korupsi, kolusi, penggunaan narkoba, pemerkosaan, sampai dengan tawuran merupakan fenomena sosial yang mengundang keprihatinan.

Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral dibangkitkan kembali. Salah satu upaya yang dirasa paling pas dan masuk akal untuk menangkal atau mencegah perilaku amoral peserta didik, diperlukan pendidikan moral dan budi pekerti yang menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.⁷

Mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, Islam juga memberikan suatu penjelasan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan itu perlu dipelajari untuk mengetahui segala hal-hal yang diperlukan untuk mengetahui tentang nilai-nilai tentang moral atau tentang nilai-nilai kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 83 tentang budi pekerti yang baik, yaitu:

⁶William F. O’neil, *Education Ideologies*, alih bahasa Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). h. 95.

⁷Nurul zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). h. 16.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿١٣١﴾

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi juga dijelaskan tentang perintah taqwa dan budi pekerti yang baik, yaitu:

عَنْ أَبِي ذَرِّجَنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.
(رواه الترمذی)⁸

Pembelajaran ke arah tumbuh kembangnya perilaku bermoral pada anak tentu saja memerlukan proses belajar yang terencana. Bimbingan dan keteladanan akan mudah diterima apabila anak merasakan sendiri dalam pengalamannya tentang manfaat atau pun kerugian dari tindakan yang dilakukannya.⁹

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Cronbach bahwa belajar itu suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁰ Dan juga menurut Harold Spears mengemukakan belajar adalah

⁸A. sunarto, *Terjemah Hadits arbain An-Nawawiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), h. 20.

⁹Sasaran pembicaraan perilaku adalah (a) perbuatan seseorang pada diri sendiri, seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qanaah, dll., (b) perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin, sabar, syukur, hemat dan lain-lain. Lihat lebih jauh dalam M. Chatib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h. 126-127.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 13.

untuk mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikutiarah.¹¹

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan berkarakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Jadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi bagian integral pada pendidikan moral.

Ada tiga asumsi yang menyebabkan gagalnya pendidikan moral ke dalam sikap dan perilaku siswa. *Pertama*, adanya anggapan bahwa persoalan pendidikan moral adalah persoalan klasik yang penanganannya adalah sudah menjadi tanggung jawab guru agama dan guru pendidikan kewarganegaraan. *Kedua*, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek moral ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dan *ketiga*, proses pembelajaran mata pelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta pendidikan agama cenderung bersifat *transfer of knowledge* dan kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.¹²

¹¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), cet. Ke-2. h. 20.

¹²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 17.

Berangkat dari berbagai permasalahan diatas, maka banyak pihak mulai memikirkan kembali tentang perlunya pendidikan moral, pendidikan watak atau pendidikan budi pekerti diajarkan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, baik kurikulum berbasis kompetensi maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan yang saat ini berlaku, tetap menempatkan pendidikan moral sebagai pendidikan yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain dalam pembelajaran. Namun demikian, sebagaimana dinyatakan dalam asumsi kegagalan pendidikan moral di depan bahwa mengintegrasikan suatu muatan pembelajaran ternyata bukan pekerjaan mudah bagi sebagian besar guru. Karenanya diperlukan strategi tertentu agar pembelajaran pendidikan budi pekerti efektif.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.¹³ Dengan demikian dalam suatu kegiatan belajar dan mengajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini, guru sangat memerlukan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini dimaknai sebagai isi dan proses mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang relevan, yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan budi pekerti.

Dalam bukunya Moh. Fahri Yasin dan Baso Tola menyatakan bahwa “Strategi pembelajaran mencakup secara garis besar dibagi tiga yaitu (1) strategi bagaimana menata isi materi pelajaran, (2) strategi bagaimana menyampaikan

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 97.

materi-materi pembelajaran, (3) strategi bagaimana mengelola pembelajaran secara baik”.¹⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya juga mengatakan bahwa “Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal: *a)* menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, *b)* menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, *c)* memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, dan *d)* menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar”.¹⁵

Tugas guru yang paling utama dalam proses belajar mengajar adalah terkait dengan persiapan mengajar serta kemampuan guru dalam menjabarkan persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Sesuai pengamatan di tempat penulis melakukan penelitian, yaitu MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, pada kelas VA proses belajar mengajar cenderung masih didominasi oleh gurunya. Siswa tidak terlalu aktif sehingga seringkali muncul kejenuhan-kejenuhan pada siswa. Hal ini terlihat dari lemahnya respon siswa terhadap stimulus-stimulus yang diberikan guru, baik berupa pertanyaan atau stimulus yang lain. Siswa terlihat kurang memperdulikan proses pembelajaran karena mereka tidak terlalu tertarik pada metode dan strategi yang digunakan gurunya dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan tersebut serta upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka diterapkan strategi pembelajaran. Tujuan strategi

¹⁴Moh. Fahri Yasin dan Baso Tola, *Strategi Belajar & Mengajar*, (Jakarta: Mitra Media Mustika Jakarta, 2008), h. 2.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 9.

pembelajaran ini agar siswa aktif terlibat dalam pembelajaran di bawah bimbingan guru. Atas dasar inilah penulis melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Aspek Moral Siswa MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin”**.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul tersebut, maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas, yaitu:

1. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi yang dimaksud peneliti adalah strategi yang digunakan dalam membelajarkan moral pada siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Pembelajaran berarti proses transfer pengetahuan dan bimbingan yang berkelanjutan yang melibatkan guru dan murid dalam kurun waktu yang telah ditentukan sehingga tercapailah tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Pembelajaran menurut peneliti adalah proses yang melibatkan seluruh siswa agar dapat berinteraksi antara satu sama lain dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Dalam penelitian ini moral siswa merupakan salah satu hal yang akan diteliti oleh peneliti.
4. Mata pelajaran merupakan suatu pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) oleh sekolah kepada siswa-siswanya. Dalam penelitian ini, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Strategi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin?
2. Bagaimanakah strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin?

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut antara lain adalah:

1. Strategi pembelajaran merupakan suatu program yang dapat membantu peningkatan dan pemantapan pemahaman serta penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang kemudian dapat meningkatkan prestasi hasil belajar.
2. Pendidikan moral merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas moral peserta didik, khususnya melalui pembelajaran pada aspek moral dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Untuk mengetahui strategi-strategi dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Pengawas Pendidikan, yaitu sebagai bahan untuk pembinaan pendidikan di lingkungan MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

2. Kepala Sekolah, yaitu sebagai bahan informasi untuk mengevaluasi moral dan budi pekerti pada siswa.
3. Guru, yaitu sebagai bahan masukan dan pertimbangan saat melaksanakan strategi pembelajaran moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
4. Sebagai bahan bacaan dalam rangka memperkaya perbendaharaan literatur perpustakaan baik tingkat fakultas khususnya maupun tingkat institut pada umumnya.
5. Sebagai informasi menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis meliputi pengertian strategi, moral, pendidikan kewarganegaraan, dan nilai moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan, tujuan pendidikan moral pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa, manfaat pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

pada aspek moral siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa.

Bab III metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup meliputi simpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Strategi, moral, pendidikan Kewarganegaraan, dan nilai moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Strategi

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia “ Strategi” artinya rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁶ Menurut Ahmad Sabri “Strategi adalah upaya seseorang guru dalam menciptakan situasi atau sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna”.¹⁷

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya mengutip dari Newman dan Logan, strategi meliputi empat masalah yaitu:

- a. Mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- b. Memilih pendekatan belajar mengajar yang tepat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, teknik pembelajaran yang tepat dan efektif untuk dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.¹⁸

¹⁶Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1092.

¹⁷Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 33.

¹⁸*Ibid.* h. 23

Menurut Wina Sanjaya bahwa strategi adalah pola umum beberapa kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rencana atau teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan maksimal.

2. Pengertian Moral

Dalam kehidupan sehari-hari, sering ditemukan penyepadanan istilah moral atau sopan santun. Lorens Bagus mengungkapkan antara lain, kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/ salah, tepat/ tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.²⁰

Pengertian moral dalam buku Pendidikan Pancasila merupakan suatu ajaran-ajaran ataupun wewenang-wewenang, patokan-patokan, kumpulan peraturan, baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.²¹

Adanya norma-norma atau nilai di dalam makna moral merupakan sesuatu yang mutlak karena norma-norma atau nilai-nilai ini, selain sebagai standar ukur

¹⁹Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 52.

²⁰Tedi Priantna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012), H. 177.

²¹Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: PARADIGMA, 2004), h. 93.

normatif bagi perilaku, sekaligus sebagai perintah bagi seseorang atau sekelompok untuk berperilaku sesuai norma atau nilai tersebut.

Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan moral yang terdapat pada sekelompok manusia. Ajaran moral mengajarkan cara seseorang harus hidup. Ajaran moral merupakan rumusan sistematis terhadap anggapan tentang hal-hal yang bernilai serta kewajiban manusia.²²

Kendati diakui bahwa nilai-nilai moral itu pada lazimnya tumbuh dan berkembang didasarkan atas norma atau aturan yang berlaku secara universal ditengah-tengah masyarakat, mesti diakui bahwa dilema dan problematika moral selain tumbuh dari perkembangan internal psikis dan fisik yang tengah berlangsung pada diri anak, juga stimuli dinamika interaksi sosial anak dengan lingkungan di luar dirinya. Bahkan, untuk yang terakhir ini, pada masa tertentu, lebih mendominasi penumbuhkembangan nilai-nilai moral anak dan tidak jarang akan menenggelamkan nilai-nilai moral yang telah dimiliki anak pada masa-masa sebelumnya, atau bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Persoalan yang menarik dalam konteks perkembangan nilai-nilai moral bagi anak didik adalah bahwa nilai moral pada anak didik tidak hanya sebatas mengupayakan dan menciptakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang sangat kondusif dan positif bagi tumbuh kembangnya nilai moral dalam kehidupan anak yang akhirnya bermuarapada perilaku moral dalam kehidupan keseharian mereka.

²²Tedi priatna, *Op. Cit*, h. 116.

3. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sebenarnya dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia, meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama. Menurut Somantri dalam bukunya *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* mengatakan bahwa “pendidikan kewarganegaraan itu membicarakan hubungan manusia dengan (a) manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisir (organisir sosial, ekonomi, politik), (b) individu-individu dengan negara”.²³

Menurut Azra bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM. Karena, pendidikan kewarganegaraan mencakup kajian dan pembahasan tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pemerintahan, warisan politik, administrasi publik dan sistem hukum, pengetahuan tentang proses seperti kewarganegaraan aktif, refleksi kritis, penyelidikan dan kerjasama, keadilan sosial, pengertian antar budaya dan kelestarian lingkungan hidup dan hak asasi manusia.²⁴

4. Nilai Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Nilai moral adalah nilai yang mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau

²³Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 281.

²⁴Dede rosyada.,dkk., *Pendidikan Kewargaan (civic education)*, (Jakarta: PARADIGMA, 2003) h. 47

kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema yang berguna dalam untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri sendiri.

Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jadi pendidikan kewarganegaraan dimaksud adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan tanah air.

Nilai moral dalam pendidikan kewarganegaraan dapat kita lihat dari pembentukannya suatu sikap atau perilaku agar memiliki rasa kebangsaan dan tanah air. Deskripsi nilai moral dan contoh perilaku deskripsi perilaku yang menjadi aspek penilaian pada pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Deskripsi Nilai Moral dan Contoh Perilaku Untuk Kelas V di MI

No	Materi Kelas V MI	Nilai Moral	Diskripsi Perilaku
1.	Pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia	Relegiusitas Hidup bersama orang lain Gender	Mampu berterimakasih dan bersyukur, menghormati dan mencintai Tuhan yang diwujudkan dalam doa. Mampu bertoleransi dalam setiap kegiatan dilingkungannya. Menghindari mau menang sendiri. Penghargaan terhadap perempuan. Bertindak dan bersifat positif terhadap
2.	Peraturan		

3.	Perrundang-undangan Tingkat Pusat dan Daerah	Keadilan	perempuan. Menghindarkan diri dari sikap memihak. Mempunyai penghargaan terhadap hak orang lain dan mengedepankan kewajiban diri sendiri.
		Demokrasi	Menghargai usaha dan pendapat orang lain. Tidak menganggap dirinya paling benar setiap perbincangan.
4.	Organisasi di Sekolah dan Masyarakat	Kejujuran	Menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain. Mengakui kekurangan, kesalahan.
		Keputusan Bersama	
		Kemandirian	Berinisiatif, bertanggung jawab pada diri sendiri. Tidak tergantung pada orang lain.
		Daya juang	Gigih dan percaya diri dalam mengerjakan setiap hal. Tidak putus asa dan tidak malas.
		Tanggung jawab	Mengerjakan tugas dengan semestinya. Mau menerima risiko atau akibat dari suatu tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain.
		Penghargaan terhadap alam	Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Memerhatikan sampah dan tanaman sekitar. ²⁵

B. Tujuan Pendidikan Moral pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam masa transisi atau proses perjalanan bangsa menuju masyarakat madani (*civil society*), pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dan mata kuliah di perguruan tinggi perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah. Tuntutan dan tantangan masyarakat yang selalu berubah ini

²⁵ Pam Schiller & Tamera Bryant, *The Values Book For Children*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2002), h. 87

tidak dapat dipisahkan dari penaruh lingkungan sekitar yang pada gilirannya berpenaruh pula terhadap kehidupan bangsa dalam konteks yang lebih luas.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau watak-watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat.

C. Manfaat Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam rangka mewujudkan tujuan nasional, pendidikan moral yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia persekolahan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.

Pemahaman mengenai arti pendidikan moral akan ikut menentukan isi pendidikan. Bagi pengikut paham yang mengartikan pendidikan moral untuk menjadikan seseorang bermoral, maka isi pendidikan merupakan pilihan yang beranggapan paling tepat untuk mengantarkan seseorang hidup bermasyarakat.

Pada hakikatnya pembelajaran kewarganegaraan untuk menyiapkan para siswa kelak sebagai warga masyarakat sekaligus sebagai warga negara yang baik. Pembelajaran kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah secara konseptual mengandung komitmen utama dalam pencapaian dimensi tujuan mengembangkan kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan orientasi pada komitmen tersebut, maka peran dan fungsi serta tanggung jawab guru kewarganegaraan pada setiap jenjang pendidikan sangat diharapkan untuk mau dan mampu menjadikan para siswa sebagai calon warga masyarakat yang baik. Adapun ciri-cirinya, antara lain religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, sadar akan hak dan kewajiban, mencintai kebenaran dan keadilan, peka terhadap lingkungan, mandiri dan percaya diri, sederhana, terbuka dan penuh pengerti terhadap kritik dan saran, patuh dan taat terhadap peraturan, tidak suka berbuat onar, kreatif, dan inovatif.

D. Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Aspek Moral Siswa

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran

yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dilain pihak S. Nasution (2005) menyamakan bahwa “Strategi pembelajarn adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”.²⁶

Menurut Duska & Whelan dalamanak mengembangkan norma-norma baru karena adanya interaksi sosial ini bagi perkembangan moral terletak pada kontinuitas, organisasi, dan kompleksitas stimulasi sosial dan kognitif yang dihadapkan kepadanya.²⁷

Untuk mengembangkan pendidikan moral bagi siswa, diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor dimana anak tinggal. Maksud bahasan ini adalah untuk menempatkan konteks masalah dan strategi pembelajaran moral dalam klasifikasi variabel-variabel pembelajaran.

Klasifikasi variabel-variabel pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman guru dan perancang pembelajaran dalam memformulasikan langkah-langkah desain pembelajaran moral. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- 1) Analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran moral.
- 2) Analisis sumber belajar (kendala).
- 3) Analisis karakteristik siswa.
- 4) Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran moral
- 5) Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran moral.
- 6) Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran moral.
- 7) Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran moral.
- 8) Mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran moral.²⁸

²⁶Nasution. S. *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h.38

²⁷Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Kebudayaan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 10.

²⁸*Ibid*, h.11.

Pendidikan moral termasuk dalam pendidikan nilai, maka berlaku paradigma pedagogis bahwa nilai tidaklah semata-mata diajarkan atau ditangkap sendiri, tetapi lebih jauh dari itu nilai dipelajari dan dialami. Oleh karena itu, pendekatan pendidikannya harus berubah dari pendekatan didaktis (*didassein/ didasei*= saya mengajar) menjadi pendekatan belajar, yang lebih menekankan kedudukan dan peran peserta didik sebagai subjek ajar dan bukan sebaliknya sebagai objek ajar. Oleh karena itu, secara umum strategi moral dipolakan sebagai upaya sistem pedagogik untuk “Menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mampu menggali, mengkaji, menerapkan konsep dan nilai moral atau budi pekerti, dan membiasakan diri bermoral dalam kehidupan sehari-hari”.²⁹ Strategi ini memberi implikasi peran aktif dan partisipatif peserta didik, serta peran fasilitatif guru, sekolah, dan masyarakat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi moral pada mata pelajaran kewarganegaraan yaitu:

1. Pendekatan

- a. Pendekatan Kontekstual

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD.

²⁹Nurul Zuriah., *Op. Cit*, h. 79.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pendekatan kontekstual digunakan karena pendekatan ini terfokus dan melibatkan siswa aktif memperoleh informasi yang dilaksanakan dengan mengenalkan mereka pada lingkungan serta terlibat secara langsung dalam proses pembelajarannya. Jadi dalam pembelajaran ini guru lebih aktif memberikan strategi pembelajaran daripada informasi pembelajaran.

b. Pendekatan *Cooperative Learning*

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan biasanya pendekatan yang digunakan berupa pendekatan *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dimana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan, melakukan kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan.

2. Strategi

a. Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari

pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

b. Strategi Inquiry

Strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Strategi ini lebih menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inquiry menempatkan siswa sebagai objek belajar.

3. Metode

a. Diskusi Kelas

Diskusi kelas merupakan cara atau teknik bimbingan yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka, dimana setiap anggota kelompok akan mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing serta berbagi pengalaman atau informasi guna pemecahan masalah atau pengambilan keputusan.

b. Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan penyampaian pesan pengajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa.

c. Ceramah

Ceramah merupakan strategi pembelajaran yang banyak digunakan dalam proses belajar mengajar dan dalam kegiatan ini peran guru sangat penting. Strategi ini lebih didominasi oleh gurunya dibandingkan siswanya dan hal ini membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

d. Penugasan

Penugasan/resitasi merupakan cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu setelah pelajaran selesai agar siswa melakukan kegiatan belajar di luar sekolah. Dari hasil tugas ini, guru dapat melihat perkembangan siswa dalam pembelajaran.

4. Teknik

Teknik Portofolio adalah dengan cara mengumpulkan pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam bidang mata pelajaran kewarganegaraan. Portofolio digunakan untuk mendokumentasikan, perkembangan siswa. Dengan ini siswa dapat melihat kemajuan mereka sendiri terutama dalam hal perkembangan, sikap, keterampilan, dan ekspresinya terhadap sesuatu.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Aspek Moral Siswa

1. Faktor Guru

Guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Sebagai orang tua, guru harus menganggap anak didik, bukan menganggapnya sebagai peserta didik.³⁰

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Induktif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. Ke-2, h. 3.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, begitu juga dalam strategi pembelajaran moral. Guru sebagai orang yang terlibat langsung dalam kegiatan ini, keberadaannya dengan segala wujud pribadinya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan strategi pembelajaran moral yang dilaksanakan. Faktor guru ini terbagi dalam dua bagian yaitu faktor pendukung dan penghambat.

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan seorang guru dengan guru lainnya terkadang sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki selama jangka waktu tertentu, perbedaan latar belakang pendidikan ini dilatar belakangi oleh jenis dan perjenjangan dalam pendidikan. Oleh karena itu, idealnya seorang guru kualifikasinya berasal dari lembaga pendidikan keguruan.

Guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan dan profesional di bidangnya dengan yang bukan berlatar belakang keguruan atau yang tidak sesuai dengan bidangnya bisa berbeda keahliannya dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa: “Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.³¹

Perbedaan latar belakang sangat mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar. Beracuan dengan Undang-

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Profesi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Cet. Ke-2, h. 131.

undang Pendidikan tahun 1959 pasal 3, 4, 5 bahwa kriteria untuk menjadi guru itu adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki ijazah keguruan yang sesuai dengan kewenangannya.
- 2) Beragama atau berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Sehat jasmani dan rohani.
- 4) Memiliki tanggung jawab yang besar terhadap profesi guru.
- 5) Mempunyai jiwa patriotisme.³²

Maka dari itu memangku jabatan sebagai guru dituntut memiliki kualitas dan syarat formal, artinya guru tersebut harus mempunyai latar pendidikan yang sesuai dengan profesinya sebagai seorang guru.

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar bagi seorang guru adalah hal yang sangat penting dan berharga di dalam menjalankan tugas keguruannya, sebab pengalaman yang ditemukan pada waktu mengajar lebih berkesan dan tahan lama daripada hanya mempelajari teori karena pengetahuan teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar. Dengan pengalaman mengajar seorang guru dapat melihat hal yang terbaik dan yang terjelek yang pernah ia lakukan, sehingga dari pengalaman itu ia dapat mengevaluasi dan dapat semakin meningkatkan kualitas mengajarnya.

Dengan pengalaman mengajar yang lama, guru bisa memantapkan keterampilan mengajarnya, semakin lama seorang guru menjalani masa mengajar maka semakin banyak kesempatan baginya untuk menambah pengalaman mengajar guru diberbagai tempat dan situasi yang berbeda, jika akan menambah pengalaman mengajar yang bervariasi.

³²Tamsik Udin AM, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Epsilon Group, 1998), h. 111.

Guru merancang pembelajaran dalam mengembangkan model atau strategi pembelajaran moral bagi siswa perlu menyesuaikan rancangan pembelajarannya dengan tahap penalaran moral siswa.

Dalam strategi pembelajaran moral guru perlu rancangan. Rancangan yang guru lakukan yaitu:

- 1) Isi pembelajaran, hendaknya distruktur/diorganisasi sesuai dengan kecenderungan penalaran moral. Materi atau isi pembelajaran moral yang tercantum dalam buku-buku teks, paket belajar, atau modul pembelajaran moral, serta media pembelajaran moral lainnya, hendaknya diambil dari lingkungan sekitar siswa berupa masalah-masalah moral yang perlu dipecahkan.
- 2) Strategi penyampaian pembelajaran moral melalui langkah-langkah, menciptakan rasa tidak puas dalam diri siswa terhadap pengetahuan mereka tentang kebaikan.

2. Faktor Siswa

Siswa adalah salah satu faktor yang juga sangat berpengaruh dalam penggunaan strategi pembelajaran. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian.

Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat kecerdasan maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Adapun yang dimaksud

dengan kepribadian dalam tulisan ini adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individual yang bersifat menonjol yang membedakan dirinya dari orang lain.³³

4. Faktor Waktu

Faktor waktu juga turut menentukan atas keberhasilan strategi pembelajaran moral dalam proses pembelajaran. Kalau waktu tidak tersedia untuk melaksanakan kegiatan tersebut, sudah tentu strategi pembelajaran moral tidak akan dapat dilaksanakan. Faktor waktu hendaknya diperhatikan dalam strategi pembelajaran moral, karena waktu juga menentukan keberhasilan pembelajaran moral dalam proses pembelajaran.

Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga serta perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas. Sebab keberhasilan strategi pembelajaran moral ini hendaknya dengan penuh perhatian dan berkonsentrasi, teliti dan dengan ketenangan agar mencapai suatu kepuasan yang diinginkan.

5. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik.

Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang

³³Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2007), h. 15

berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.

6. Faktor Kerjasama Dengan Guru Lainnya

Faktor kerjasama dengan guru lainnya adalah salah satu faktor yang sangat menunjang strategi pembelajaran moral dalam proses pembelajaran. Terjalannya kerjasama yang baik dengan pengajar yang lain akan turut pula menentukan keberhasilan menuju kesempurnaan dalam strategi pembelajaran moral yang akan digunakan guru disekolah. Kurangnya kerjasama antara para guru kiranya akan menjadikan besar kemungkinan kegiatan pembelajaran moral tidak dapat berjalan dengan baik dan hasilnya akan kurang memuaskan.

Dengan demikian, kerjasama dengan sesama guru mata pelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran moral. Dengan adanya kerjasama yang baik, hasil yang diinginkan pun akan menjadi lebih terarah, lebih baik dan sempurna. Siswa pun akan lebih mudah menerima pelajaran sehingga belajarnya akan lebih tekun dan maju.

7. Faktor Motivasi Kepala Sekolah

Motivasi merupakan hal yang sangat perlu dalam melakukan setiap aktivitas, karena tanpa adanya motivasi maka suatu aktivitas tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Motivasi adalah suatu dorongan penyebab seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran moral dalam proses pembelajaran pada suatu sekolah tergantung pula pada ada tidaknya motivasi yang diberikan kepala sekolah terhadap dewan guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai subjek didik.

Slame mengemukakan bahwa“Untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat itu adalah motivasi sebagai daya penggerak dan pendorong”.³⁴

Dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran moral ini, maka motivasi kepala sekolah sangat diperlukan. Karena mungkin saja guru atau siswa yang mengalami kesulitan tidak mau melaksanakan kegiatan tersebut jika tidak ada dorongan dari kepala sekolah. Disinilah letak peran pentingnya pemberian motivasi oleh kepala sekolah, baik dengan pemberian pengarahan, petunjuk serta pengertian mengenai tujuan dan kebaikan kegiatan pembelajaran moral. Dengan begitu mereka akan termotivasi dan terdorong untuk melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran moral pun dapat terlaksana dengan baik, serta hasilnya pun bisa memuaskan.

³⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 60.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang meneliti tentang strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada pengumpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan logika ilmiah.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VA yang ada di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

C. Data, sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

a. Data Pokok

1) Data yang berkenaan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, antara lain:

- a) Pendekatan
- b) Strategi
- c) Metode
- d) Teknik³⁵

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, yang meliputi:

- a) Faktor guru
- b) Faktor siswa
- c) Faktor waktu
- d) Faktor lingkungan
- e) Faktor kerjasama dengan guru lainnya
- f) Faktor motivasi kepala sekolah

³⁵Winarto, *Pembelajaran Pendidikan Keawrganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 74.

b. Data Penunjang

Data penunjang dalam penelitian ini adalah data yang dipergunakan untuk mendukung data pokok yaitu tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi:

- a. Gambaran umum lokasi penelitian
- b. Sarana dan prasarana pendukung

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Responden, yaitu seorang guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.
- b. Informan, yaitu kepala sekolah, dewan guru, tata usaha dan beberapa orang siswa.
- c. Dokumen, yaitu data-data tertulis yang dimiliki oleh MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.
- d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian. Melalui teknik ini, penulis menyelidiki secara langsung dan mengamati kejadian yang berkenaan dengan penelitian.

2. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung kepada informan dan responden dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.
3. Dokumenter, digunakan untuk mencari data yang meliputi dokumen-dokumen sekolah mengenai sejarah berdirinya sekolah, keadaan siswa, guru, kepala sekolah dan tata usaha. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada matriks sebagai berikut:

Tabel 3.1 Matrik Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

NO	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1	Data yang berkenaan strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, yaitu: a. Pendekatan b. Strategi c. Metode d. Teknik	Responden	Observasi, Wawancara
2	Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, yaitu: a. Faktor siswa b. Faktor guru c. Faktor waktu d. Faktor kerjasama dengan guru lainnya Faktor motivasi kepala sekolah	Responden	Observasi, Wawancara

Lanjutan tabel 3.2 Matrik Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

NO	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
3	Gambaran umum lokasi penelitian, meliputi: a. Gambara numum lokasi penelitian b. Sarana dan prasarana pendukung	Informan	Observasi, Wawancara, Dokumenter

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

- 1) Editing, yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap semua data yang telah diperoleh, untuk mengetahui kelengkapan dan kebenarannya.
- 2) Klasifikasi, yaitu mengadakan pengelompokkan data sesuai dengan permasalahan, sehingga mudah untuk menganalisis dan menyimpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumenter.
- 3) Interpretasi Data, yaitu menjabarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian tanpa mengubah data tersebut.

b. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menggambarkan kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk uraian kalimat-kalimat dan panarikan kesimpulan menggunakan metode

induktif yaitu mengambil kesimpulan dari hal yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum sebagai hasil penelitian.³⁶

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahap Pendahuluan
 - a. Observasi ke lokasi penelitian
 - b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing
 - c. Membuat desain proposal skripsi
 - d. Mengajukan desain proposal
2. Tahap Persiapan
 - a. Mengadakan seminar proposal
 - b. Memohon surat riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
 - c. Menyampaikan surat perintah riset ke lokasi penelitian
 - d. Mempersiapkan pedoman pengumpulan data
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Menghubungi responden dan informan untuk menggali data
 - b. Mengumpulkan data sesuai dengan teknik yang digunakan
 - c. Mengolah atau menyusun data dan menganalisis data dengan teknik yang sudah direncanakan
4. Tahap Penyusunan
 - a. Menyusun laporan hasil penelitian

³⁶Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitaitaif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 2.

- b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai laporan yang telah disusun serta diadakan koreksi dan perbaikan sehingga disetujui
- c. Dibawa ke dalam sidang munaqasyah skripsi untuk diuji dan dipertahankan

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin berdiri sejak 6 juli 1986. Terletak di jalan Pekapuran Raya rt,42 no.1. Kelurahan Pemurus Baru kecamatan Banjarmasin Selatan, kota Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan. Penyelenggara sekolah adalah yayasan Pondok Pesantren Al-Istiqamah. Luas tanah seluhnya adalah 686 M. Sebelah utara berbatasan dengan tanah H. Abdul Hamid, sebelah timur berbatasan dengan tanah pak Basir, senelah selatan berbatasan dengan tanah H.Ramli dan sebelah Barat berbatasan dengan jl. Pesantren Al-Istiqamah. Madrasah ini mempunyai 1 buah WC umum, 1 buah ruangan kepala sekolah, 11 ruangan kelas, 1 ruangan perpustakaan dan 1 buah dapur bagi dewan gurunya.

1. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah

a. Visi

Terwujudnya generasi muslim yang berakhlak, berprestasi,berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama.

b. Misi

- 1) Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengamalan ajaran agama

- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan keagamaan
- 3) Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, bahasa dan menumbuhkembangkan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Memotivasi serta membimbing untuk mengenal jati diri siswa
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dengan lingkungan.

c. Tujuan

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kota banjarmasin
- 3) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat
- 4) Dapat diterima dijenjang selanjutnya sesuai dengan minat siswa.

2. Data Guru MI Al-Istiqamah

Jumlah Guru di MI Al-Istiqamah ada 16 orang untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini

Tabel 4.1 Data Guru MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin

NO	Nama	Jabatan	Kualifikasi Pendidikan Terakhir/Jurusan
1	Hj.NoorAmanah,S.Sos	Kepala Madrasah	S1 UNLAM/ Administrasi Negara

Lanjutan tabel 4.1 Data Guru MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin

NO	Nama	Jabatan	Kualifikasi Pendidikan Terakhir/Jurusan
2	Abdul Yasir, S.Pd.I	Tata Usaha	S1 IAIN Antasari/ PGMI 2009
3	Ahmad Syarif, S.Pd.I	Seksi Pengajaran/ Wl.Kelas VIB	S1 IAIN Antasari/ B. Arab
4	Ahmad Zais, S.Ag	Seksi Kesiswaan/ Wl.Kelas IIIB	S1 IAIN Antasari/PAI
5	Fatimah, SH.I	Wl Kelas IIA	S1 IAIN Antasari/Siyasah Jinayah
6	Arbainah, S.Pd.I	Wl.Kelas.IB	S1 STAI Al-Jami PAI
7	Ahmad, SH.I	Wl.Kelas VA	S1 IAIN Antasari/ PHM
8	Lamsiah, S.Pd.I	Wl.Kelas IIIA	S1 IAIN Antasari/ PAI 2009
9	Mastina, S.Pd	Wl.Kelas VIA	S1 STIKIFBIOLOGI
10	Mimi Herawati, S.Pd.I	Wl.Kelas VB	S1 IAIN Antasari/ B.Arab
11	Noorsinah, S.Pd.I	Wl.Kelas IA	S1 IAIN Antasari/ PAI
12	Yana, S.Pd.I	Wl.Kelas IIB	S1 IAIN Antasari/ PAI 2009
13	Ainiah, S.Pd	Wl.Kelas IVB	S1 IAIN Antasari/ MIPA
14	Mansuri, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1 IAIN Antasari/ MIPA
15	Eka Sulistiawati	Guru Mata Pelajaran	S1 IAIN Antasari/ PAI

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Hari Senin sampai dengan Kamis dan Sabtu, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.30 WITA sampai dengan pukul 14.00 WITA. Hari Jumat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.30 WITA sampai dengan pukul 11.00 WITA. Setiap hari Senin sampai dengan Sabtu sebelum memulai pelajaran, para siswa diwajibkan membaca surah-surah dalam Juz Amma bersama-sama selama 30 menit mulai pukul 07.30 WITA

sampai dengan pukul 08.00 WITA dan biasanya 10 orang anak-anak dari kelas VI yang bergiliran memimpin.

B. Penyajian Data

Setelah dilakukan penelitian di lapangan untuk mencari data yang sesuai dengan teknik yang ditetapkan terdahulu, maka dapat disajikan data yang berkenaan dengan strategi pembelajaran moral dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan oleh guru erat kaitannya dengan metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan wawancara dan observasi, guru yang bersangkutan menggunakan pendekatan Kontekstual dan pendekatan *Cooperative Learning*. Pendekatan-pendekatan ini dilakukan agar tujuan dari materi Pendidikan Kewarganegaraan dapat tercapai dan siswa pun memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka dari itu guru harus mengambil sikap yang tepat dalam menentukan strategi pembelajaran kepada siswa dan diharapkan siswa mampu mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut seperti nilai kejujuran, kemandirian, tanggung jawab dan nilai-nilai baik lainnya.

2. Strategi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan guru yang bersangkutan diketahui bahwa guru memang menggunakan strategi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan , hal ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan. Dari hasil wawancara dan observasi, strategi yang digunakan oleh guru yang bersangkutan adalah menggunakan strategi ekspositori dan inquiry.

Untuk mata pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin gurunya memang menggunakan strategi-strategi tersebut, namun dalam pembelajarannya guru lebih banyak menggunakan strategi ekspositori dan membuat guru lebih aktif daripada siswanya dan hal ini membuat kegiatan pembelajaran kurang menyenangkan dan hal yang disampaikan pun kurang optimal diserap oleh para siswanya. Hal ini membuat tujuan-tujuan dari pembelajarannya tidak tercapai secara keseluruhan.

3. Metode

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan guru yang bersangkutan diketahui bahwa mereka memang selalu melakukan penyesuaian metode, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dari hasil wawancara dan observasi, metode yang digunakan oleh guru yang bersangkutan adalah menggunakan metode ceramah,diskusi, tanya jawab dan penugasan setelah pelajaran selesai.

4. Teknik

Teknik Portofolio adalah teknik yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan pekerjaan siswa berupa tugas yang berkenaan dengan materi pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, peraturan perundang-undangan tingkat Pusat dan Daerah, organisasi di sekolah dan masyarakat, menghargai keputusan bersama. Portofolio digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan siswa. Dengan ini siswa dapat melihat kemajuan mereka sendiri terutama dalam hal perkembangan, sikap, keterampilan, dan ekspresinya terhadap sesuatu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

a) Faktor guru

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, karena guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran, begitu juga dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Keberadaan guru dengan segala wujud pribadinya mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan.

Latar belakang pendidikan guru yang penulis maksudkan disini adalah pendidikan terakhir dari guru yang bersangkutan. Karena dalam melakukan tugasnya, profesionalisme guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan

tentunya memiliki pengetahuan yang spesifik. Sedangkan guru yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan tentunya tidak memiliki pengetahuan yang spesifik. Pengalaman mengajar juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh. Pengalaman mengajar disini dilihat dari lama tidaknya masa mengajar yang telah dijalani serta banyak tidaknya sekolah yang ditempati untuk bertugas.

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa ada satu orang guru yang memegang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas VA yaitu Ibu Eka Sulistiawati S.Pd.I merupakan alumnus SIIAIN Antasari PAI 2012 dengan masa kerja selama 3 tahun.

Jadi faktor guru adalah faktor yang sangat mempengaruhi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, jika guru tersebut mempunyai *skill* atau pengetahuan tentang mata pelajaran yang mereka pegang maka hasilnya pun akan menjadi sesuai yang guru harapkan.

b) Faktor siswa

Siswa sebagai subjek belajar, juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena siswa juga terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Faktor siswa terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri siswa itu sendiri yang erat kaitannya dengan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seperti halnya minat, motivasi dan disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang turut mempengaruhi terhadap pelaksanaan kegiatan

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seperti faktor lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa siswa-siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai minat, motivasi dan disiplin yang cukup baik. Hal ini terlihat dari daftar kehadiran mereka di setiap kali pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Lingkungan sekolah dan keluarga terutama orang tua juga sangat mendukung adanya kegiatan tersebut, karena mereka sadar bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar anak mereka.

c) Faktor waktu

Faktor waktu juga turut menentukan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan, karena tanpa adanya ketersediaan waktu maka kegiatan tersebut juga tidak akan dapat terlaksana.

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini telah di atur sedemikian rupa dan menurut kesepakatan guru yang bersangkutan agar tidak terjadi kekacauan dalam pembagian waktu belajar. Waktu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diadakan di dalam jam pelajaran berlangsung yaitu pada siang hari sekitar pukul 12.50 WITA dengan lama waktu 2x35 menit. Untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada hari kamis.

d) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan merupakan hal yang berpengaruh besar terhadap perkembangan belajar siswa. Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui

bahwa lingkungan MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin terletak dekat dengan pemukiman warga dan hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap proses belajar siswa.

e) Faktor kerjasama dengan guru lainnya

Faktor kerjasama dengan guru lainnya adalah salah satu faktor yang sangat menunjang strategi pembelajaran moral dalam proses pembelajaran. Terjalannya kerjasama yang baik dengan pengajar yang lain akan turut pula menentukan keberhasilan menuju kesempurnaan dalam strategi pembelajaran moral yang akan digunakan guru disekolah. Kurangnya kerjasama antara para guru kiranya akan menjadikan besar kemungkinan kegiatan pembelajaran moral tidak dapat berjalan dengan baik dan hasilnya akan kurang memuaskan.

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa guru pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melakukan kerjasama dengan guru lainnya. Hal ini dilakukan apabila guru pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan menemukan kesulitan dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan yang akan disampaikan kepada siswanya.

f) Faktor motivasi kepala sekolah

Dukungan atau motivasi dari kepala sekolah sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, karena tanpa adanya dukungan dari kepala sekolah maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.

Dari wawancara dan observasi, diketahui bahwa kepala sekolah MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin ini selalu memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini, yaitu dengan

memberikan bimbingan dan arahan kepada para guru untuk suksesnya kegiatan pembelajaran. Bagi guru yang tidak melaksanakan Pembelajaran maka mendapatkan teguran dari kepala sekolah yang bersangkutan.

C. Analisis Data

Setelah data disajikan, maka dapat diambil beberapa analisa tentang strategi pembelajaran moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

1. Pendekatan

Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin ini menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan *cooperative learning*. Dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin semua pendekatan tersebut tidak tercapai dengan baik karena dalam proses pembelajarannya guru lebih banyak menggunakan pendekatan kontekstual daripada pendekatan yang lainnya dan menggunakan strategi ekspositori yang mana lebih menekankan keaktifan gurunya dibandingkan siswanya. Hal ini membuat pendekatan yang lainnya tidak terlaksana dan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pendekatan *cooperative learning* serta tujuan dari pembelajaran tersebut tidak tercapai dengan baik.

2. Strategi

Strategi yang paling banyak dan paling sering digunakan oleh guru kelas VA MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin dalam Pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan adalah strategi ekspositori dibandingkan strategi inquiry. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan cara ceramah dan hal ini membuat guru lebih aktif dibandingkan siswanya. Sebaiknya dalam pembelajaran guru juga menggunakan strategi pembelajaran lainnya sehingga menjadikan siswa juga lebih aktif daripada gurunya. Strategi inquiry membuat siswa berpikir kritis karena biasanya pembelajaran dilakukan dengan cara mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. Apabila semua strategi ini dapat digunakan dengan baik maka tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan penanaman aspek moral pada siswa pun dapat ditanamkan dengan adanya pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan tersebut.

3. Metode

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, ceramah dan penugasan. Namun dalam pelaksanaannya guru mengalami hambatan dalam penerapan metode karena pendekatan dan strategi yang digunakan kurang optimal sehingga metode-metode tersebut tidak terlaksana dengan baik. Jadi antara pendekatan, strategi dan metode saling mempengaruhi, apabila salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi dengan baik maka akan mempengaruhi hasil yang lainnya.

4. Teknik

Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin guru menggunakan teknik portofolio.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan pekerjaan siswa berupa tugas yang berkenaan dengan materi pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, peraturan perundang-undangan tingkat Pusat dan Daerah, organisasi di sekolah dan masyarakat, menghargai keputusan bersama. Dari hasil tugas yang diberikan kepada siswa ternyata masih banyak siswa yang belum memahami tentang materi yang disampaikan, hal ini dapat dilihat dari hasil latihan soal-soal yang diberikan oleh guru kepada siswanya baik berupa tanya jawab maupun tertulis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin:

a. Faktor guru

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Guru terlibat langsung dalam kegiatan ini dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Latar belakang pendidikan guru yang dimaksud disini adalah pendidikan yang ditempuh oleh guru yang bersangkutan. Seorang guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan akan lebih baik dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dibandingkan guru yang berlatar belakang pendidikan non guru.

Sedangkan jenjang pendidikan guru, pengalaman mengajar dan jumlah bidang studi yang dipegang juga sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran,

karena guru yang jenjang pendidikannya tergolong tinggi serta berpengalaman, tentunya akan lebih mudah dan terarah dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

b. Faktor siswa

Siswa sebagai subjek belajar, tentunya mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Demikian pula dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa sangat berpengaruh besar karena terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Faktor siswa terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri siswa itu sendiri yang erat kaitannya dengan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajar Pendidikan Kewarganegaraan, seperti halnya minat, motivasi dan disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang turut mempengaruhi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti faktor lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Para siswa kelas VA MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin ini sangat mendukung dengan adanya pembelajarn Pendidikan Kewarganegaraan, terlihat dari besarnya minat, motivasi dan disiplin untuk mengikuti kegiatan tersebut. Peran orang tua juga sangat mendukung terhadap anak-anaknya agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

c. Faktor waktu

Waktu juga ikut menentukan atas keberhasilan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kalau waktu tidak tersedia untuk melaksanakan kegiatan tersebut, sudah barang tentu kegiatan pembelajaran tidak dapat terlaksana.

Dengan demikian, waktu hendaknya diperhatikan dalam kegiatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini karena waktu juga menentukan untuk kelancaran dan keberhasilan kegiatan tersebut.

Di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin ini, para guru telah mengatur waktu untuk kegiatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sedemikian rupa. Untuk waktunya sendiri diadakan pada siang hari yaitu sekitar pukul 12.15. Lama waktu 2x35 menit untuk satu kali pertemuan dan disesuaikan dengan kesulitan siswa. Untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada hari Kamis.

d. Faktor lingkungan

Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.

Lingkungan sekolah yang ada di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin termasuk lingkungan yang ramai karena letak sekolah yang berdekatan dengan rumah warga, hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa.

e. Faktor kerjasama dengan guru lainnya

Kerjasama dengan guru lainnya adalah salah satu faktor yang sangat menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran. Terjalannya kerjasama yang baik dengan guru yang lain akan menentukan keberhasilan dalam menuju kesempurnaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan

adanya kerjasama yang baik, hasil yang diinginkan pun akan menjadi lebih terarah dan dapat terlaksana dengan baik.

Kerjasama guru MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin ini telah terjalin dengan cukup baik sehingga dapat lebih memudahkan dalam pencapaian tujuan kegiatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

f. Faktor Motivasi Kepala Sekolah

Dukungan atau motivasi kepala sekolah sangat diperlukan dalam memberikan arahan dan bimbingan untuk kelancaran dan keberhasilan dalam kegiatan Pembelajaran. Dengan adanya dukungan yang berupa bimbingan dan arahan dari kepala sekolah ini maka kegiatan pembelajarn Pendidikan Kewarganegaraan di MI Al-istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan laporan hasil penelitian dan analisis data pada bab terdahulu maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin adalah strategi ekspositori yang lebih menekankan pada keaktifan guru dan strategi inquiry yang lebih menekankan keaktifan siswa dan membuat siswa berfikir kritis.
2. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin kurang efektif, karena hanya salah satu strategi yang paling sering digunakan oleh gurunya yaitu strategi pembelajaran ekspositori yang lebih menekankan pada keaktifan gurunya dan dalam pembelajaran guru biasanya hanya menggunakan metode ceramah. Pendekatan yang banyak digunakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin yaitu menggunakan pendekatan Kontekstual dan *Cooperative Learning*. Dalam pelaksanaann metode guru mengalami hambatan dalam penerapan karena pendekatan dan strategi yang

digunakan kurang optimal sehingga metode-metode tersebut tidak terlaksana dengan baik. Dari hasil teknik portofolia yaitu berupa tugas-tugas yang diberikan kepada siswa masih banyak terdapat siswa yang kurang memahami pembelajaran yang telah disampaikan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek moral siswa kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin yaitu faktor guru yang meliputi latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar guru, faktor siswa yang meliputi faktor internal yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri seperti kemampuan, minat, motivasi, serta disiplin siswa tersebut dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa seperti lingkungan sekolah dan keluarga, kemudian faktor waktu, faktor lingkungan tempat siswa berada, faktor kerjasama dengan guru lainnya, dan faktor motivasi kepala sekolah terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

B. Saran-saran

Agar penulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam hal ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah tersebut agar lebih meningkatkan pengawasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, khususnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

sehingga kegiatan tersebut benar-benar terarah dan terlaksana dengan baik.

Di samping itu kepala sekolah hendaknya selalu memberikan motivasi, arahan dan dukungan kepada guru-guru dalam upaya peningkatan pembelajaran di sekolah tersebut.

2. Guru yang bersangkutan sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas VA di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin agar menggunakan pendekatan, strategi dan metode yang lebih sesuai dengan materi dan menguasai aspek-aspek tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal dan lebih baik lagi serta tujuan pun dapat tercapai dengan baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, sinar Baru, 2007.
- AM, Tamsik, Udin, *Ilmu Pendidikan*, Bandung, Eplison Group, 1998.
- B. Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael, *AnalisisData Kualitataif*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1992.
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Kebudayaan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004.
- Djamarah, Syaiful, Bahri , *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- , *Profesi Belajar dan Kompetensi Guru*, surabaya, Usaha Nasional, 1994.
- , *Guru dan Anak Dididk dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005.
- , dan Zain, Aswan , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Ekosusilo, Madya dan Kasihadi, *Dasar-dasar pendidikan*, Semarang, Effar Publishing, 1989.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2009.

- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta, PARADIGMA, 2004.
- Priantna, Tedi, *Etika Pendidikan Panduan Bagi Guru Profesional*, Bandung, CV PUSTAKA SETIA, 2012.
- Rosyada, Dede, Dkk, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education)*, Jakarta, PARADIGMA, 2004.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta, Quantum Teaching, 2005.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995.
- S. Nasution, *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005.
- Somantri, Muhammad, Numan, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sunarto, Ahmad, *Terjemah Hadits Arbain An-Nawawiyah*, Jakarta, Pustaka Amani, 2000.
- Syafei, M. Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002.
- Thoha, M. Chatib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang, Pustaka Pelajar, 1999.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Citra Umbara, 2003.

- , 2003. *Departemen Agama RI*, Jakarta, DIRJEN Kelembaan Agama Islam, 2003.
- Usman, Moh, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Rosda Karya, 2005.
- William, F. O'neil , *Education Ideologies*, alih bahasa Omi Intan Naomi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.
- Winarto, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan : Isi, Strategi, dan Penilaian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013.
- Yasin, Moh. Fahri dan Tola, Baso , *Strategi Belajar & Mengajar*, Jakarta, Mitra Media Mustika Jakarta, 2008
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008.
- , *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008.